

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi potong terus mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya permintaan daging. Departemen Pertanian (2006) menyatakan bahwa, kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan naiknya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat sedangkan produksi dalam negeri belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan tersebut.

Siregar (2009) mengatakan bahwa, salah satu penyebabnya ialah laju pertumbuhan populasi manusia yang tinggi tidak diikuti oleh laju pertumbuhan populasi sapi potong. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan tersebut pemerintah melakukan impor. Namun, kebijakan tersebut belum efektif untuk menurunkan harga daging sapi. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa permintaan daging sapi di Indonesia masih cukup besar walaupun pemerintah melakukan berbagai kebijakan penurunan harga daging.

Penyebab dari tidak dipenuhinya permintaan akan daging sapi salah satunya adalah karena adanya permasalahan dalam pengembangan sapi potong, permasalahan tersebut di antaranya: (1) produktivitas ternak masih rendah, (2) ketersediaan bibit unggul sapi lokal cenderung terbatas, (3) sumber daya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, (4) ketersediaan pakan tidak berkelanjutan terutama pada musim kemarau, (5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan (6) pemasaran hasil belum efisien (Diwyanto dan Priyanti, 2006).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pengembangan usaha sapi potong yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong melalui pengembangan usaha pembibitan secara berkelanjutan di suatu daerah, salah satunya yaitu Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, pengembangan usaha sapi potong juga akan memberikan efek kepada peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan dari usaha peternakan yang maksimal akan diperoleh melalui tata kelola usaha dan pencatatan usaha yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa, peningkatan pendapatan peternak tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha peternakannya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi.

Sumatera Barat memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak sapi potong. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa, populasi total ternak sapi potong di Sumatera Barat sebanyak 415.851 ekor. Salah satu sentral pengembangan sapi potong di Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Populasi sapi potong di Kabupaten Lima puluh Kota pada tahun 2019 sebanyak 42.708 ekor meningkat menjadi 45.071 ekor pada tahun 2020 (BPS Sumatera Barat, 2020).

Di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat 3 kecamatan yang menjadi daerah sentral peternakan yaitu Kecamatan Luak dengan populasi sapi potong sebanyak 8.847 ekor, Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan populasi sapi potong sebanyak 11.189 ekor, dan Kecamatan Harau dengan populasi sapi potong sebanyak 5.982 (BPS 2020).

Sebagai salah satu kecamatan yang menjadi sentral pengembangan usaha sapi potong, Kecamatan Luak memiliki populasi sapi pada tahun 2019 sebanyak 8.697 ekor naik menjadi 8.847 ekor pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020). Di Kecamatan Luak daerahnya mendukung karena lahan pertanian yang masih luas. Masyarakat Kecamatan Luak menjadikan usaha pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Kecamatan Luak adalah salah satu daerah sentra pengembangan sapi potong dengan populasi sapi potong ke 2 terbanyak di kabupaten lima puluh kota, akan tetapi peternak di Kecamatan Luak ini belum sepenuhnya melakukan penerapan/pelaksanaan pemeliharaan sapi potong yang baik menurut permentan seperti penerapan aspek teknis. Menurut penelitian awal penerapan aspek teknis pada peternakan di Kecamatan Luak belum terlaksana dengan baik, seperti sapi jarang dimandikan, dan pemberian pakan yang tidak mencukupi standar. Aspek Teknis sangat berkaitan dengan Aspek Ekonomis, sebab untuk menghitung pendapatan diperlukan penerimaan dan pengeluaran biaya produksi. Biaya produksi diperoleh dari penerapan aspek teknis seperti biaya bibit , pakan , tenaga kerja dan sebagainya. pendapatan tentang usaha sapi potong yang ada pada daerah ini, Sedangkan pada kecamatan luak ini sendiri belum ada data terkait tentang budidaya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Produktivitas dan Pendapatan Usaha Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimana aspek teknis pemeliharaan usaha sapi potong yang dilakukan ?
2. Bagaimana produktivitas usaha (angka kelahiran, angka kematian, dan *calving interval*, dan IB) ternak sapi potong di Kecamatan Luak ?
3. Berapa pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha ternak sapi potong di Kecamatan Luak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis aspek teknis usaha sapi potong di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis produktivitas usaha (angka kelahiran, angka kematian, *calving interval*, dan IB) ternak sapi potong di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh peternak sapi potong di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi bagi peternak yang ingin mengembangkan usaha budidaya ternak sapi potong.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan pembangunan daerah khususnya dalam usaha pembibitan ternak sapi potong yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Bahan informasi bagi peneliti mengenai usaha budidaya sapi potong dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.